

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Perkembangan perusahaan di Indonesia semakin pesat, mulai dari perusahaan kecil hingga perusahaan besar, sehingga diperlukan adanya pengendalian manajemen untuk bersaing demi keberlangsungan usahanya di masa depan. Keadaan yang sulit bagi para manajemen untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya yang dimana perusahaan saling meningkatkan *image* perusahaan, sehingga dapat menarik para pemangku kepentingan terutama investor dalam membantu mempertahankan keberlangsungan perusahaan untuk kurun waktu yang panjang. Kelangsungan usaha perusahaan bagi para pemangku kepentingan merupakan suatu hal yang penting terutama bagi investor akibat perkembangan ini membuat semakin meningkatnya permintaan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan secara handal, jujur, wajar dan tanpa adanya manipulasi di dalamnya karena laporan keuangan merupakan cerminan suatu perusahaan, karena laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi *shareholders* dalam mengambil keputusan sehingga membutuhkan auditor untuk memberikan opini audit yang tepat berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya.

Menurut SA 570 (2013) asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) ketika suatu entitas dianggap mampu bertahan dalam bersaing bisnis dalam waktu jangka panjang. Penilaian auditor yang terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis merupakan laporan audit yang disertakan penekanan suatu hal dengan berisi ketidakmampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan keadaan keuangan perusahaan melalui hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

**Ribkha Laura, 2020**

**PENGARUH OPINION SHOPPING, REPUTASI KAP, AUDIT TENURE, DAN KONDISI KEUANGAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Menurut teori sinyal, melalui laporan keuangan yang berkualitas manajemen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan pada *stakeholder* dan hal itu harus dipertanggungjawabkan kebenarannya. *Stakeholder* mempercayai perusahaan yang mampu mempertahankan kelangsungannya atau tidak, ketika auditor mengaudit dengan memberikan opini yang sesuai dari kondisi perusahaan yang mampu atau tidak mampu melanjutkan operasi perusahaan dalam waktu jangka panjang. Bagi investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, sangat dibutuhkan pengeluaran opini audit *going concern*, karena investor akan melakukan investasi terhadap perusahaan yang dipilihnya maka kondisi keuangan perusahaan perlu diketahui terutama yang menyangkut *going concern* perusahaan. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya atas dasar bukti audit yang cukup dan tepat untuk meyakini auditor bahwa terdapat ketidakpastian material terkait peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya (SA 570, SPAP 2013).

Pemberian opini audit *going concern* merupakan satu dilemma dan merupakan keputusan yang sulit bagi setiap auditor, jika ada kesalahan yang dilakukan auditor dengan menyampaikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan di tahun berikutnya, maupun tidak memberikan opini audit *going concern* yang memungkinkan perusahaan ditahun berikutnya mengalami kebangkrutan, auditor akan dijerat tuntutan hukum dan KAP yang dimana tempat auditor bekerja akan mendapat reputasi yang buruk. Auditor dapat kehilangan independensinya dikarenakan adanya perikatan yang lama antara audit dengan kliennya, sehingga untuk memberikan opini *going concern* akan sulit (Sari, 2012). Dalam memberikan opini pada laporan auditnya sebaiknya auditor diharapkan sangat berhati-hati. Jika auditor mempunyai keraguan mengenai kelangsungan hidup kliennya, maka keraguan tersebut harus diungkapkan pada laporan auditnya.

Beberapa kasus perusahaan yang menerima opini *going concern* yang berjalan dibidang tekstil adalah PT Argo Pantes Tbk bahwa pendapat auditor terhadap perusahaan tersebut menyatakan sebagaimana diungkap dalam Catatan 35 atas laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dan pada tanggal tersebut juga perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 56.991.258. Kondisi tersebut, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Ketidakmampuan perusahaan melangsungkan usahanya itu pun juga diakibatkan dimana perusahaan memiliki utang sebesar Rp366,36 miliar kepada PT Bank Mutiara Tbk (BCIC) yang berupa fasilitas kredit modal kerja PT Argo Pantes Tbk memutuskan menutup sementara salah satu pabriknya lantaran terus merugi selama lima tahun terakhir (CNBCIndonesia.com, 2018). Kerugian usaha yang besar secara berturut-turut atau kekurangan modal kerja yang besar, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Ketika perusahaan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan akan mendapatkan opini non *going concern* dari auditor dan sebaliknya opini *going concern* akan diberikan oleh auditor ketika perusahaan dianggap tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian terdahulu tentang kondisi keuangan yang dilakukan oleh Rahim (2016), Kurnia & Mella (2018), Uddin, Pratama & Meutia (2018), Satria, Ali & Yohana (2018), Akbar & Ridwan (2019), Jalil (2019), Shulhiyyah, Afifudin, & Mawardi (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Masalah *going concern* banyak ditemukan dari perusahaan sakit atau tidak sehat (Ramadhany,

2004). Indikasi terjadinya kebangkrutan di suatu perusahaan biasanya digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan. (Mc.Keown, 1991)

Salah satu kasus yang terkait dengan reputasi KAP, dan *audit tenure* yaitu SNP Finance memiliki usaha jaringan ritel dengan menawarkan pembelian barang rumah tangga secara kredit atau cicil. Dalam kegiatannya, SNP lah yang menyokong pembelian barang yang dilakukan oleh Columbia dengan sumber.pendanaan dari perbankan atau surat utang. Dalam kasus ini telah ditemukan pembobolan kredit 14 bank yang dilakukan SNP Finance dengan nilai kerugian Rp 14 triliun. Salah satu dan yang paling besar berasal dari PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. SNP Finance sendiri telah 20 tahun menjadi nasabah Bank Mandiri. Namun, pada 2016 perusahaan mengajukan restrukturisasi kredit (CNNIndonesia.com, 2018). Kasus SNP Finance memukul profesi akuntan publik, karena dalam kasus tersebut dimana dua auditor yang berasal dari KAP Deloitte telah menunjukkan reputasi yang buruk dimana sudah terdeteksinya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan melakukan restrukturisasi kredit yang sebelumnya sudah terjadi di tahun 2016 pada PT Bank Mandiri Tbk, seharusnya auditor sudah menyatakan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut, karena sudah masuk bagian dalam kondisi restrukturisasi kredit yang mengakibatkan keadaan keuangan yang tidak sehat sehingga di masa depan perusahaan sudah sulit mempertahankan keberlangsungan usahanya, tetapi karena kedua auditor memiliki ikatan kuat pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama (*audit tenure*) sehingga membuat auditor menghilangkan independensinya dalam melakukan penugasan auditnya untuk membantu perusahaan tersebut melakukan *opinion shopping* dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian, sehingga membantu terjadinya tindak pidana dengan pemalsuandokumen, penggelapan, penipuan, dan pencucianuang maka kementerian keuangan menuntut dua auditor tersebut untuk menjalankan hukuman sanksi administratif diberikan untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu akuntan publik yang lebih baik akibat

tuntutan hukum tersebut, maka memperburuk reputasi auditor maupun reputasi KAP Deloitte tersebut.

Salah satu kewajibandari seorang auditor adalah menjaga nama KAP, sehingga auditor akan cenderung untuk menghindari tindakan yang dapat merusak citra atau reputasinya. Dalam mengeluarkan sebuah opini, auditor akan dituntut untuk bersikap independen dan objektif. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* ketika auditor ragu atas kelangsungan usaha sebuah perusahaan (Kusumayanti & Widhiyani, 2017). Penelitian terdahulu mengenai reputasi KAP yang dilakukan oleh Andyny (2017), Kusumayanti & Widhiyani (2017), Laksmiati & Atiningsih (2018) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun, hal. tersebut tidak selaras dengan Paramitha, Gunawan & Purnamasari (2016), Rianto (2016) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa baik KAP yang berafiliasi big four maupun yang tidak berafiliasi big four memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan opini *going concern*.

Salah satu kasus yang terkait dengan *audit tenure* adalah PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas perseroan tercatat negatif Rp23,92 triliun pada September 2019. Yang diawali pada tahun 2006 hingga 2012 mengalami kerugian berturut-turut dan mendapatkan opini *disclaimer* dikarenakan pada tahun 2006 dan 2007 auditor tidak menerima bukti yang benar dan cukup terhadap laporan keuangannya. Pada tahun 2013 hingga 2017 mengalami peningkatan pendapatan atas penjualan produk barunya, tetapi pada tahun 2019 PT Jiwasraya kembali mengalami gagal bayar, penyebab utama gagal bayarnya PT Jiwasraya ini adalah kesalahan mengelola investasi di dalam perusahaan dan PT Jiwasraya kerap menaruh dana di saham-saham berkinerja buruk dan proses pembelian saham tersebut terjadi pada 10 tahun lalu dan dimana auditor dari KAP yang ditunjuk 10 tahun lalu itu tidak menemukan permasalahan tersebut dan kementerian keuangan menegaskan akan memberikan sanksi untuk Kantor Akuntan

Publik (KAP) yang melakukan audit dan memberikan opini tidak sesuai terhadap laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero), termasuk PT Asabri (Persero). Sanksi berupa teguran hingga pembebasan sementara dari praktik (CNBCIndonesia.com, 2018). Kerugian usaha yang besar secara berturut-turut serta gagal bayar persero mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Ditambahnya lagi dimana perikatan auditor dengan auditee yang sangat lama membuat melemahnya independensi auditor dan melemahkan kemampuan auditor dalam mendeteksi permasalahan yang ada di PT Jiwasraya sehingga permasalahan yang harusnya dapat diungkapkan lebih cepat melainkan terdeteksi sangat lama sehingga auditor pun tidak memberikan opini audit yang benar mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) PT Jiwasraya tersebut, dikarenakan ketika perusahaan dianggap tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan akan mendapatkan opini *going concern* dari auditor dan sebaliknya opini *non going concern* akan diberikan oleh auditor ketika perusahaan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang lama.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *audit tenure* yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017), Angkasa, Indriasih, & Fanani (2018), Hasanuddin & Anwar (2019), Ariska, Maslichah, & Afifudin (2019) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Namun, hal tersebut tidak selaras dengan Putri & Primasari (2016), Nainggolan (2016), Kurnia & Mella (2018), Simamora & Hendarjatno (2019) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* auditor tetap akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang memiliki masalah dalam menjalankan kelangsungan usahanya, meskipun adanya masa perikatan yang lama tidak akan mengganggu independensi dan profesionalitas auditor dalam menjalankan pekerjaan auditnya. SPAP (2013) menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap

independensinya. Pihak yang mampu menjembatani atau menjadi pihak penengah antara prinsipal dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan adalah auditor (Hidayanti & Sukirman, 2014)

Perusahaan yang sering mendapatkan opini *going concern* memiliki dampak negatif yang cukup serius bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga membuat manajemen perusahaan akan berusaha untuk mempengaruhi auditor agar bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian apabila manajemen tidak bisa mempengaruhi auditor sebelumnya, maka manajemen melakukan tindakan lain dengan berpindah ke auditor lain agar perusahaan mendapatkan *unqualified opinion*. Geiger, et al. (1998) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dan memperoleh opini *going concern* yang melakukan pergantian auditor jumlahnya mengalami peningkatan. Tindakan pergantian auditor seperti itu dikatakan dengan *opinion shopping*. Dengan dilakukannya perubahan auditor, manajemen berharap bahwa auditor baru tersebut nantinya tidak memberikan opini *going concern*. Harapan terbesar yang diinginkan oleh perusahaan adalah setelah melakukan pergantian auditor yaitu mendapatkan *unqualified opinion* (Kusumayanti & Widhiyani, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *opinion shopping* yang dilakukan oleh Kusumayanti & Widhiyani (2017), Effendi (2019), Nabilah (2019), Ariska, Maslichah, & Afifudin (2019) menunjukkan bahwa *opinion shopping* memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*. Perilaku manajemen untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan agar tampak wajar dan baik dengan cara memberikan tekanan kepada auditor adalah tindakan *opinion shopping*.

Manajemen akan mencari auditor baru dengan harapan bahwa auditor baru bersedia untuk mengikuti keinginan manajemen mengenai perlakuan akuntansi independensi auditor akan berkurang, jika auditor bersedia untuk mengeluarkan opini sesuai dengan keinginan perusahaan, sebab perusahaan akan mengancam auditor untuk melakukan pergantian auditor yang mengaudit perusahaannya (Teoh, 1993) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, Astuti, & Harimurti

(2018), Simamora & Hendarjatno (2019) menyatakan bahwa *opinion shopping* terhadap pemberian opini audit *going concern* tidak terbukti, perusahaan berat hati untuk mengganti auditor independen karena perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan.

Pada dasarnya penelitian ini merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Shulhiyyah, Afifudin, & Mawardi (2019) yang meneliti pengaruh kondisi keuangan, reputasi auditor, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya pada pengungkapan opini audit *going concern*. Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama penelitian ini menambahkan satu variabel bebas yaitu *opinion shopping* dan menghapuskan variabel bebas yaitu opini audit tahun sebelumnya. Kedua, pengukuran variabel kondisi keuangan memakai prediksi kebangkrutan model *Altman Zscore Modified*. Mengingat betapa pentingnya opini audit *going concern*, maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh *opinion shopping*, reputasi KAP, *audit tenure*, dan kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Motivasi penulis meneliti tentang opini audit *going concern* karena pihak investor dan calon investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga pentingnya tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* dalam laporan auditor atas laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur karena transaksi perusahaan manufaktur lebih kompleks, lebih bervariasi dan lebih besar daripada sektor lainnya

Didasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Opinion Shopping*, Reputasi KAP, *Audit Tenure*, dan Kondisi Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur”**

## I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*?
4. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*?

## I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *opinion shopping* terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh reputasi KAP terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap pemberian kemungkinan opini audit *going concern*.
4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*.

## I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dan bukti empiris mengenai ketepatan pemberian opini audit *going concern* serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemberian opini audit *going concern* dengan menambahkan variabel-variabel lain yang belum diujikan dalam penelitian ini.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang bisa diperoleh dari penelitian ini ialah:

1. Akademisi, penelitian akan menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh *Opinion Shopping*, Reputasi KAP, *Audit Tenure*, dan Kondisi Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.
2. Perusahaan, diharapkan perusahaan dapat mengeluarkan laporan keuangan yang jujur dan benar yang sesuai dengan keadaan yang terjadi di perusahaan tersebut.
3. Auditor, sebagai tinjauan yang diharapkan dan dapat dijadikan sebagai informasi untuk meningkatkan ketepatan pemberian opini *goingconcern*.